

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seni Tari Hadra di Kabupaten Pesisir Barat

Elvina¹, Heru Juabdin Sada², Sunarto³, Baharudin⁴, Beti Susilawati⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

elvina.pesbar@gmail.com¹

Kata Kunci:

Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi, Seni Hadra.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi seni tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat. Dari apa yang dapat diketahui tentang seni tari hadra, seni tari hadra merupakan bentuk seni yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus memberikan hiburan. Dalam upaya untuk melestarikan seni tari hadra untuk generasi mendatang dan mempelajari ajaran Islam yang tertanam di dalamnya, penelitian ini menjadi sangat penting. Sehingga seni tari hadra dapat terus dipraktikkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus berfungsi sebagai sarana yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Kecamatan Pesisir Utara dan Lemong di Kabupaten Pesisir Barat menjadi lokasi penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam proses multi-teknik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pesisir Barat, nilai-nilai pendidikan Islam tertanam dalam tradisi tari hadra. Di antara nilai-nilai tersebut adalah nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Syair-syair yang mengagungkan Allah dan Rasulullah menunjukkan nilai akidah. Para anggota kelompok hadra dan masyarakat pada umumnya didorong untuk mempunyai iman melalui zikir dan pujian. Pujian kepada Allah dan Rasulullah juga mencerminkan nilai ibadah. Selanjutnya nilai akhlak yang diwujudkan melalui kegiatan silaturahmi pada pelaksanaan seni tari hadra, sikap saling pengertian dan sikap memuliakan tamu.

Key Word:

Islamic Education Values, Tradition, Hadra Artl

Abstract

The purpose of this study is to examine the values of Islamic Education contained in the tradition of hadra dance in Pesisir Barat Regency. From what can be known about hadra dance, hadra dance is an art form that contains Islamic educational values while providing entertainment. In an effort to preserve hadra dance for future generations and learn the Islamic teachings embedded in it, this study is very important. So that hadra dance can continue to be practiced and passed down from generation to generation while also functioning as a strong means of teaching Islamic Education values. This study uses a field research type. Pesisir Utara and Lemong Districts in Pesisir Barat Regency are the research locations. Observation, interviews, and documentation are data collection tools used in the multi-technique process. Based on research conducted in Pesisir Barat Regency, Islamic educational values are embedded in the hadra dance tradition. Among these values are the values of faith, worship values, and moral values. Poems that glorify Allah and the Messenger of Allah show the values of faith. The members of the hadra group and the community in general are encouraged to have faith through dhikr and praise. Praise to Allah and the Messenger of Allah also reflects the value of worship. Furthermore, moral values are manifested through the activities of friendship in the implementation of the hadra dance art, an attitude of mutual understanding and an attitude of honoring guests.

Copyright © 2025 Elvina, Heru Juabdin Sada, Sunarto, Baharudin, Beti Susilawati
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Budaya mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Budaya ialah hasil dari keterlibatan manusia dengan aspek material dan imaterial dari dunia di sekitar mereka, keterlibatan ini dapat menjadi faktor dalam meningkatkan perkembangan manusia melalui sekolah formal (Hasibuan & Kasful, 2021). Kebudayaan dikatakan dapat dipelajari melalui pendidikan, dengan demikian bahwa di dalam suatu kebudayaan juga dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan. Menurut Asad dari Suhra, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun akhlak atau karakter bangsa yang tidak hanya ditemui pada ruang sempit yang dibatasi seperti ruang-ruang kelas. Namun juga terbuka pada tempat dan ruang tak terbatas. Ini termasuk ke dalam lingkungan dan kehidupan bermasyarakat (Suhra & Rosita, 2020). Lingkungan dan kehidupan bermasyarakat tentu akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Suatu kebiasaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat itu yang kemudian disebut dengan tradisi. Sebuah tradisi seni dapat menjadi sarana pembentukan akhlak serta

pembangunan karakter yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam. Suatu tradisi dapat menjadi sumber-sumber nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Bangsa Indonesia ialah bangsa majemuk yang memiliki keanekaragaman kebudayaan suku dan seni. Di Indonesia tersebar begitu banyak kebudayaan yang berbeda-beda. Mulai dari suku bangsa, bahasa, maupun agama. Suku-suku yang tersebar begitu beragam seperti suku Lampung, Jawa, Sunda, Padang, Aceh, Bali, Betawi, Makasar, Papua dan lainnya (Dewi et al., 2021). Dengan banyaknya suku bangsa yang tersebar di Indonesia, maka terdapat keanekaragaman budaya dan seni yang berbeda juga. Kebudayaan tradisional di masyarakat senantiasa terikat dengan nilai-nilai ajaran agama termasuk juga ajaran Islam, begitu juga pelaksanaan kegamaan tidak terlepas dari budaya (Surawardi & Fikrianoor, 2023) perbedaan suku bangsa dan bahasa merupakan suatu kebesaran Allah yang memiliki tujuan agar manusia di muka bumi saling mengenal. Seperti Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian, kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Mahateliti”.

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat bertemu dan berkomunikasi satu sama lain. Di sebuah negara yang masyarakatnya sangat berbeda dalam hal etnis, bahasa, status sosial ekonomi, dan praktik-praktik budaya. Kekayaan suatu bangsa terletak pada karakteristiknya yang beragam, yang harus dilestarikan. Berbagai elemen, termasuk bahasa, pakaian, kepercayaan, dan peran kelompok, dapat diajarkan kepada orang-orang dalam lingkungan sosial-budaya. Semua hal yang bersifat sosial, termasuk interaksi antar manusia dan budaya, membentuk apa yang dikenal sebagai lingkungan sosial. Banyak aspek dari budaya ini, termasuk bahasa, etika, perilaku, dan adat istiadat, yang diakui secara universal di dalam kelompok (Sarmi et al., 2022) sehingga mengandung nilai pendidikan yang dapat dipelajari.

Berbagai daerah di Indonesia mempunyai keragaman budaya yang kaya. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Pesisir Barat di Lampung. Secara budaya dan seni, Kabupaten Pesisir Barat tidak ada duanya. “Negeri Para Saibatin dan Para Ulama” ialah slogan dari Kabupaten Pesisir Barat, dan hal ini sejalan dengan slogan tersebut. Ulama ialah individu yang mempunyai pandangan keagamaan, dan tradisi Saibatin ialah komunitas yang menganut garis keturunan yang lurus. Hanya mereka yang mempunyai garis keturunan yang dapat menjadi pemimpin. Salah satu interpretasinya ialah bahwa penduduk Kabupaten Pesisir Barat sangat menjunjung tinggi semua aspek tradisi mereka, dan menganggapnya sebagai warisan nenek moyang, serta berusaha memegang teguh pada aturan agama yang bukan hanya memikirkan urusan dunia tapi juga urusan akhirat (Daryanti, 2022). Sampai saat ini Kabupaten Pesisir Barat masih melestarikan kebudayaan dan tradisi kebudayaan yang ada.

Banyak seni dan peradaban tradisional Kabupaten Pesisir Barat yang berhasil bertahan hidup dan berkembang dengan baik. Tradisi tari Hadra ialah salah satu dari sedikit yang berhasil bertahan hingga saat ini, dan terkenal dengan cita rasa Islami. Seni tari hadra merupakan kesenian tradisional yang banyak dikembangkan di bagian Pesisir Lampung. Seni tari hadra tersimbol dengan tiga hal yaitu lagu, tabuhan, dan tarian (Dewi et al., 2021). Kesenian ini biasa dipertunjukkan dalam rangka menyambut seseorang atau sekelompok orang yang dihormati dan dimuliakan seperti para pejabat atau tamu yang pada masyarakat pesisir barat dikenal dengan sebutan *tamu agung*. Selain itu juga seni dipertunjukkan pada acara pernikahan, khitanan dan hari raya idul fitri. Seiring perkembangan zaman, tradisi seni tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat sampai saat ini masih dilestarikan. Tetapi pada pelestarian seni ini, secara umum masyarakat berpandangan bahwa seni ini merupakan suatu tradisi yang baik, akan tetapi tidak terlalu memahami makna dan fungsi seni ini selain sebagai suatu hiburan atau hanya sekedar suatu pertunjukan untuk menambah kemeriahan dalam suatu acara. Padahal jika dilihat dari karakteristik seni tari hadra ini, seni ini merupakan suatu seni yang tidak hanya menjadi media hiburan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang seni hadrah. Yaitu mengkaji tentang nilai-nilai dakwah dalam kesenian hadrah menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian hadrah antara lain nilai keagamaan, nilai keindahan dan nilai solidaritas (Mahsuri et al., 2023). Penelitian oleh Regaria Tindarika dengan judul “Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadroh Di Kota Pontianak”. Tulisan ini membahas tentang kesenian hadrah dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam yang seiring perkembangan kesenian ini dijadikan sebagai tontonan. Dengan hasil penelitian dalam kesenian hadrah terkandung nilai keindahan, moral dan religius. Penelitian oleh Ahmadi dengan judul “Kesenian Hadrah: Membangun Karakter Islami Siswa Melalui Nilai Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera

Banjarbaru”. Tulisan ini membahas bahwa kesenian hadrah tidak hanya berfungsi sebagai seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif (Ahmadi & Rabiatty, 2024)

Berlandaskan penelitian ini, jelaslah bahwa prinsip-prinsip agama yang terkandung dalam hadrah dapat berfungsi untuk menanamkan cita-cita pendidikan Islam. Menjaga tradisi seni tari hadra tetap hidup serta mempelajari serta menganalisis aspek-aspek pendidikan Islam ialah dua tujuan penting dari penelitian ini. Sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi berikutnya, seni tari hadra dapat membantu menjaga warisan ini tetap hidup. Oleh karenanya, sangat penting untuk melakukan penelitian ini untuk menunjukkan relevansi tradisi seni tari hadra dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan untuk menginformasikan kepada penduduk lokal dan pendatang tentang perlunya melestarikan bentuk seni ini.

METODE

Metode penelitian lapangan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Cara orang dan masyarakat menangani masalah kemanusiaan serta sosial dapat dipahami dengan lebih baik melalui penelitian kualitatif (Fauzi dkk., 2022). Analitis dan deskriptif adalah ciri khas penelitian kualitatif. Peneliti tidak mencatat data numerik apa pun dalam laporan atau catatan mereka, ini termasuk hasil dari wawancara, observasi, foto, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Analisis data digambarkan melalui narasi yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti (Gunawan, 2013). Kecamatan Lemong dan Kecamatan Pesisir Utara di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder untuk mendapatkan data. Wawancara menjadi sumber utama pengumpulan data. Data penelitian ini didukung oleh sumber sekunder, yaitu dokumen-dokumen. Berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, diterapkan untuk mengumpulkan data.

Saat melakukan pengumpulan data observasi non-partisipan, peneliti melihat pertunjukan tari Hadra di pesta pernikahan dan pada hari raya Idul Fitri. Kemudian, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Ada kelonggaran yang lebih besar dalam bentuk wawancara ini dibandingkan dengan wawancara terorganisir karena merupakan wawancara tatap muka yang mendalam (Arikunto, 2010). Peneliti melakukan wawancara kepada; tokoh adat, kepala desa, tokoh agama terkait serta kelompok seni tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat. Terakhir, dokumentasi ialah alat pengumpul data. Menelaah serta menginterpretasikan bahan-bahan tertulis yang dibuat oleh atau tentang topik dikenal sebagai dokumentasi (Haryono, 2020). Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini diantaranya yaitu buku terkait seni tari hadra, arsip pemerintah, kitab barzanji, serta jurnal terkait seni hadra di Kabupaten Pesisir Barat.

Uji Keabsahan data pada hasil penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memeriksa hasil temuan penelitian. Proses triangulasi melibatkan evaluasi dan perbandingan keandalan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Observasi, wawancara, serta dokumentasi merupakan beberapa metodologi penelitian yang dipergunakan untuk uji triangulasi metode. Hasil dari analisis ini kemudian dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai seseorang atau suatu komunitas ialah hal-hal yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya dan menjadi acuan ketika mencoba membuat keputusan tentang apa yang penting dalam hidup. Nilai-nilai seseorang ialah aspek integral dari karakter mereka yang membentuk pilihan perilaku mereka dan memberikan konteks untuk tindakan mereka. Oleh karenanya, karakter suatu bangsa atau kelompok dapat dibentuk oleh nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu (Anwar, 2023). Nilai-nilai seseorang atau suatu komunitas mempunyai dampak yang besar terhadap siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak. Nilai-nilai ini bertindak sebagai prinsip dasar yang memberikan makna pada setiap keputusan dan tindakan yang diambil, baik secara pribadi maupun kelompok.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak selama masa pertumbuhan mereka untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Darajat, orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, Pendidikan Islam secara khusus bertujuan untuk menumbuhkan sikap hidup yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama Islam dan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Azizah et al., 2023). Selain itu, pendidikan Islam berusaha untuk menumbuhkan gaya hidup yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam, yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, serta moral, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mempelajarinya secara teoritis. Oleh karenanya, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana guna membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan intelektual, serta kesadaran sosial yang tinggi.

Pengembangan warga negara yang berakhlak mulia merupakan tujuan pendidikan Islam. Dengan menekankan pada pengembangan karakter seseorang secara bersamaan, maka akan tercipta masyarakat yang sempurna. Pembangunan masyarakat yang baik secara langsung berkaitan dengan pengembangan individu yang baik, karena manusia adalah blok bangunan peradaban apa pun (Nanu, 2021). Pendidikan Islam berpusat pada penanaman prinsip-prinsip Islam dan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan. Insan kamil, atau manusia yang berilmu dan beretika, adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam, yang mengubah setiap aspek kehidupan seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Setiap Muslim harus berusaha untuk menjadi khalifah di bumi yang memenuhi tujuan Tuhan, serta pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dengan semua bagian kehidupan (Muhtarudin & Muhsin, 2019). Tertanam dalam pendidikan Islam ialah prinsip-prinsip moral dan etika atau apa yang dianggap baik atau buruk menurut sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini memberikan kerangka kerja bagi pendidikan Islam dan membantu manusia memenuhi tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Tujuan utama dari setiap Muslim ialah menjadi seorang khalifah di muka bumi, pada pendidikan Islam terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan tersebut. Nilai-nilai yang terkandung terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah serta nilai akhlak (Muhtarudin & Muhsin, 2019).

Sejarah Seni Tari Hadra

Seni tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat sudah ada sejak zaman nenek moyang, tidak bisa dipastikan kapan awal mulanya tradisi seni tari hadra ini. Namun hasil wawancara kepada salah satu informan yang merupakan salah satu guru seni tari hadra di Desa Bambang, Kecamatan Lemong, Pesisir Barat. Mengungkapkan bahwa beliau dulu belajar seni tari hadra ini sekitar tahun 1966 pada saat berusia 20 tahun. Yang diketahui bahwa pada saat beliau mempelajari seni tari hadra ini, seni ini memang sudah ada dan dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Barat. Kata hadra diadopsi dari kata hadrah dalam bahasa arab. Hadra ialah bentuk seni tradisional Islam yang melibatkan pembacaan doa kepada Nabi Muhammad (saw) sambil memainkan rebana. Sementara itu, kata "tari hadra" merujuk pada dua arti yang sama yaitu tarian yang dilakukan dengan banyak gerakan tangan. Pada masa lalu, Seni tari hadra dilaksanakan untuk kegiatan buantak (mengantarkan) pengantin dari lamban (rumah) kepala marga saibatin ke rumah pengantin, dimana dilaksanakan upacara adat pernikahan (Daryanti, 2022). Dalam acara pernikahan (nayah) tari hadra juga bertujuan sebagai pendukung suasana, untuk menyemarakkan pernikahan dan suasana religius.

Dari sekitar tahun 1500 hingga 1800 Masehi, mengacu dokumen sejarah, Islam mempunyai dampak di Lampung. Banten dan masuknya orang-orang Barat ke Indonesia dikatakan oleh beberapa orang telah mempengaruhi pengenalan Islam. Fatahillah, yang bernama asli Sunan Gunung Jati, memelopori invasi ke Banten pada tahun 1525. Di daerah Pugung Tampak, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, terdapat sebuah makam keramat yang dikenal sebagai makam Syeh Aminullah, seorang tokoh penyebar agama Islam. Peninggalan bersejarah seperti ini membuktikan hal tersebut. Secara budaya dan sejarah, Pesisir Barat merupakan rumah bagi penduduk yang sangat dipengaruhi oleh Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Begitu pula terhadap bentuk-bentuk tradisi kesenian yang berkembang di Pesisir Barat Barat juga mendapat pengaruh Islam yang sangat kuat. Dalam hal ini yaitu seni hadra dan seni lain seperti Barzanji yaitu bentuk-bentuk kesenian yang menggunakan syair-syair Islami (Daryanti, 2022).

Sebagai bagian dari ritual keagamaan mereka, masyarakat Lampung sering menampilkan hadra, sebuah bentuk seni yang menggabungkan sastra, tarian, dan nyanyian. Aspek sastra ada dalam syair yang dinyanyikan, aspek tari ada pada gerakan seperti penghormatan dan gerakan silat, kemudian aspek musik ada pada tabuhan atau pukulan terdapat pada alat membran (gendang) yang memiliki efek musikal (Iswanto, 2015).

Pelaksanaan Dan Unsur Seni Tari Hadra

Tradisi seni tari hadra ini merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan sebagai sebuah pertunjukan untuk menjalin kebersamaan serta keharmonisan antar masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Adapun untuk persiapan pelaksanaan tradisi seni tari hadra ini hanya akan dilakukan sebelum dilaksanakan pertunjukan. Tidak ada tahapan-tahapan khusus dalam persiapan pelaksanaan tradisi seni tari hadra ini. Persiapan yang dilakukan yaitu berupa latihan yang dilakukan oleh peserta yang akan melaksanakan pertunjukan seni hadra ini. Para peserta akan berlatih biasanya pada waktu mendekati pelaksanaan pertunjukan seni tari hadra.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru seni tari hadra dan observasi yang dilakukan langsung terhadap pelaksanaan seni tari hadra. Seni tari hadra ini awalnya terdiri dari 23 macam gerakan. Namun pada pelaksanaannya saat ini hanya 7 gerakan tari yang dilakukan. Ini dikarenakan jika semua gerakan dilakukan maka akan lebih banyak menghabiskan waktu pada pertunjukannya. Adapun nama gerakan tari hadra mengikuti syair lagu yang di lantunkan. Yaitu gerakan dari lagu Alhamdulillah, lagu sholatusun, lagu shollu robbuna, lagu ya ayunya, lagu manuyah malik, lagu badanil iman, lagu apatah, dan lagu shollu a'la tahjud. Gerakan-gerakan tari juga disesuaikan dengan tempo dari tabuhan rebana. Jika tempo tabuhan dibunyikan

dengan cepat maka gerakan juga dilakukan dengan cepat begitu juga jika tempo tabuhan dibunyikan dengan lambat maka gerakan tari akan dilakukan dengan lambat.



Gambar 1. Seni Tari Hadra pada acara *Buharak* (arak-arakan) Pengantin

Gerakan tari dalam seni hadra awalnya di adaptasi dari gerakan pencak silat yang kemudian ada penambahan kreasi gerakan oleh para penari seni hadra. Gerakan tari melibatkan ayunan tangan ke kanan dan kiri secara berulang, serta gerakan memberi hormat dengan menundukkan kepala ke depan. Lalu menggerakkan badan bolak-balik pada posisi duduk dan berdiri dengan baris berjejer atau berbanjar pada barisan yang rapat. Hal ini mengandung makna dalam menjalani kehidupan setiap manusia hendaknya saling menghormati, serta mengedepankan sikap dan tingkah laku yang baik. Ketika ada tamu yang berkunjung, penting untuk menyambut mereka dengan hati yang gembira dan penuh keceriaan, yang di ekspresikan dengan wajah yang ramah dan bersahabat (Dewi et al., 2021). Gerakan tari yang menjadi bagian dari seni hadra ini juga memberikan nilai keindahan pada seni ini.

Adapun dalam mengiringi pertunjukan seni tari hadra, alat musik yang digunakan sebagaimana alat musik pada kesenian hadrah lainnya yaitu menggunakan rebana. Yang membedakan dengan kesenian hadra di daerah lain yaitu ada tambahan alat musik gulintang. Namun alat musik gulintang sudah jarang digunakan dan biasanya hanya menggunakan rebana. Untuk pertunjukan seni tari hadra pada acara buharak (arak-arakan) pengantin masyarakat Lampung di Kabupaten Pesisir Barat, biasanya akan di tampilkan oleh grup hadra yang sudah ada begitupun juga pada acara khitanan. Adapun untuk pertunjukan hadra pada acara hari raya idul fitri biasanya akan dilakukan oleh para bujang. Untuk ketentuan peserta seni tari hadra, tidak ada ketentuan tertentu. Namun pada seni tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat dimainkan oleh para bujang atau bapak-bapak tidak diperkenankan untuk dimainkan oleh ibu-ibu. Ini yang membedakan ketentuan peserta seni tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat dengan seni hadra yang terdapat di daerah Lampung Barat.

Busana yang digunakan pada pertunjukan seni tari hadra pada awalnya yaitu mengenakan sarung, celana dasar panjang dan mengenakan jas. Namun seiring berjalannya waktu untuk busana yang dikenakan pada seni tari hadra mengalami perubahan. Seperti yang peneliti temukan pada grup hadra Bupingkas yang ada di Kecamatan Pesisir Utara, busana yang mereka kenakan yaitu berupa seragam baju bermotif batik Lampung, mengenakan celana dasar dengan sarung dan peci bermotif tapis Lampung. Pada acara hari raya idul fitri, seni tari hadra dipertunjukan di jalan dan ditampilkan dengan berkeliling kampung. Saat pertunjukan seni tari hadra dilaksanakan maka masyarakat akan berkumpul dan menyaksikan bersama. Pada pelaksanaan seni tari hadra tersebut biasanya akan ada sedekah sukarela dari masyarakat yang menyaksikan pertunjukan seni tari hadra. Ada beberapa grup seni hadra yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat. Salah satunya yang masih aktif yang peneliti temui adalah grup seni tari hadra di desa Kota Karang, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat. Grup seni tari hadra yang diberi nama Bupingkas dibentuk pada tahun 2002. Grup ini dibentuk sebagai upaya masyarakat untuk tetap melestarikan seni tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat. Grup ini pada awal dibentuk terdiri dari 20 orang anggota namun seiring berjalannya waktu mengalami pengurangan dan hanya tersisa 13 orang anggota yang aktif. Grup seni tari hadra Bupingkas ini senantiasa tampil di acara adat pernikahan yang menggunakan pertunjukan seni tari hadra.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Tari Hadra

Nilai Akidah

Nilai keimanan merupakan unsur utama dalam praktik dan pelaksanaan tradisi seni tari hadra. Keyakinan terhadap Allah, terhadap Rasul Allah, terhadap kitab Allah, dan semua ajaran yang ditetapkan oleh

Islam merupakan landasan keimanan Islam. Syair yang dinyanyikan dalam pertunjukan hadra adalah salah satu cara utama seni tari hadra merefleksikan pentingnya keimanan. Syair pada seni tari hadra bersumber dari kitab barzanji, yang bermakna pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab barzanji menceritakan tentang kehidupan Rasulullah dari kelahiran, kenabian, akhlak dan perjuangannya untuk menyebarkan Islam. Dengan pembacaan syair dari kitab Barzanji baik bagi anggota pertunjukan seni tari hadra maupun masyarakat yang menyaksikan diajak untuk meningkatkan kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW. Selain itu, seni tari hadra juga mengandung unsur tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Hal ini dapat dilihat dalam lantunan shalawat, yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW ialah utusan Allah, bahwa setiap pujian yang dilantunkan merupakan bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Nilai Ibadah

Ibadah adalah bagaimana menjalin hubungan kepada Allah dan menjaga hubungan kepada manusia yang lain. Dalam tradisi seni tari hadra ini, ibadah yang dilakukan berupa kegiatan pembacaan syair dari surat barzanji yang berisi doa dan juga pujian kepada Allah dan Rasulullah. Pada syair seni tari hadra, kaitannya dengan ibadah kepada Allah ialah bahwa nama Allah selalu di lantunkan. Sebelum pembacaan shalawat, dimulai dengan menyebutkan lafadz Allah. Ini mengandung makna bahwa kita senantiasa dianjurkan untuk mengingat atau berdzikir kepada Allah SWT, karena merupakan salah satu sumber ketenangan dan ketentraman adalah dengan senantiasa mengingat Allah atau berdzikir dengan mengingat nama Allah. Firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Ayat diatas menyatakan bahwa dengan berdzikir atau mengingat Allah, hati akan diberikan ketenangan dan kegembiraan. Melalui ayat ini Allah SWT mengajurkan untuk berdzikir yang dalam seni tari hadra dzikir dilakukan dengan menyebut nama Allah secara berulang di sela-sela lantunan pujian kepada Rasulullah. Pada pelaksanaan seni tari hadra di acara pernikahan, seni tari hadra menjadi bagian dari prosesi adat pernikahan pada masyarakat Pesisir Barat. Di dalam kehidupan berumah tangga, mungkin akan di hadapkan ujian atau permasalahan. Dalam hal ini peran seni tari hadra pada acara buharak (arak-arakan) pengantin diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan melalui pujian maupun shalawat yang dilantunkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Thalaq ayat 2 :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya”.

Ayat tersebut menyatakan bahwa janji Allah kepada orang-orang yang bertakwa, dalam kaitan dengan pelaksanaan seni tari hadra lantunan shalawat dan pujian kepada Rasulullah merupakan ibadah sebagai bentuk ketakwaan yang menjadi salah satu sarana agar mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan dapat meraih keberkahan dan kebaikan dalam hidup.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi seni tari hadra yaitu terealisasikan dengan sikap sosial kemasyarakatan yang ada pada setiap pelaksanaan seni tari hadra. Dalam pelaksanaan seni tari hadra, nilai akhlak yang terkandung yaitu; pertama nilai silaturahmi. Silaturahmi akan terjalin pada peserta seni tari hadra maupun pada masyarakat yang berkumpul pada saat menyaksikan pertunjukan seni tari hadra. Dalam hasil wawancara disebutkan bahwa karena adanya kebersamaan maka akan terjalin silaturahmi bagi para pemuda ataupun bapak-bapak yang terjalin dengan mereka belajar dan berlatih bersama. Karena sebelum melakukan pertunjukan seni tari hadra mereka pasti akan berlatih bersama terlebih dulu, belajar syair dan gerakan-gerakan tari. Silaturahmi merupakan bagian akhlak terpuji yang diperintahkan Allah. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah An-Nisa ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Dari ayat tersebut disimpulkan bahwa Allah menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa berbuat baik kepada teman dan tetangga. Salah satu perbuatan baik tersebut dapat dilakukan dengan menjalin silaturahmi. Pertunjukan seni tari hadra menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul sehingga akan tercipta ikatan sosial dan persaudaraan baik antara peserta maupun antara peserta dengan penonton. Nilai akhlak yang kedua yaitu nilai saling pengertian dan menghargai. Dalam pelaksanaan seni tari hadra, akan terjalin sikap saling pengertian dan menghargai antar sesama. Khususnya yang terjalin antar anggota pada grup seni tari hadra. Para anggota grup akan saling pengertian dan menghargai karena seni tari hadra ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara bersama. Para anggota akan saling berkomunikasi terkait waktu yang sama-sama di sepakati dalam melaksanakan latihan.

Nilai akhlak yang selanjutnya yaitu akhlak memuliakan tamu. Seni tari hadra pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat sudah menjadi bagian dari tradisi dalam memuliakan tamu. Dalam ajaran Islam salah satu akhlak mulia yang dianjurkan ialah memuliakan tamu. Sebagaimana sabda Rasulullah

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.

Pelaksanaan seni tari hadra dalam penyambutan tamu mencerminkan sikap rendah hati dalam menghormati tamu yang datang. Pertunjukan seni tari hadra pada penyambutan tamu juga menjadi bentuk penghormatan kepada tamu atas kehadiran mereka.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian yang meneliti peran pendidikan Islam dalam tradisi tari hadra di Kabupaten Pesisir Barat membawa para peneliti pada kesimpulan bahwa bentuk seni budaya ini menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan tradisi para pelakunya. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah pentingnya memiliki iman, beribadah secara teratur, dan mempunyai akhlak yang baik. Pujian kepada Allah dan Rasul-Nya mencerminkan pentingnya iman dalam syair-syair ini. Iman harus didorong dalam kelompok hadra dan masyarakat luas melalui zikir dan pujian. Pujian kepada Allah dan Rasul-Nya juga mencerminkan nilai ibadah. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah ialah dengan melaksanakan hal ini. Lalu nilai akhlak yang diwujudkan melalui kegiatan silaturahmi pada pelaksanaan seni tari hadra, sifat saling pengertian dan akhlak memuliakan tamu. Oleh karena itu seni hadra ini selain sebagai suatu tradisi yang menjadi warisan budaya juga memiliki peran dalam menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, & Rabiati, R. (2024). Kesenian Hadrah: Membangun Karakter Islami Siswa Melalui Nilai Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(2).
- Anwar, C. (2023). *Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral: Teori & Implementasi*. Diva Press.
- Azizah, A. N., Hidayatulloh, A., Apriliana, A. R., Rosyida, A., & Rahmat, B. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Tahta Media Grup.
- Daryanti, F. (2022). *Pendataan Kebudayaan : Kabupaten Pesisir Barat*. Pusaka Media.
- Dewi, S., Sinaga, R. M., & Susanto, H. (2021). Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin. *Journal of Social Education*, 2(1), 5–12. <https://doi.org/10.23960/jips/v2i1.5-12>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasibuan, L., & Kasful, A. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5.
- Iswanto, A. (2015). The Function of Art Tambourine to the Society in Lampung Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung. *Jurnal Bimas Islam*, 08(2), 321–350.
- Mahsuri, Kurniawan, R., & Rahmadani, L. F. (2023). Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Hadrah Di Desa Pedekik. *Jurnal Matlamat Minda*, 3(2), 1–9.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(01).
- Sarmi, Amin, S., & Nur, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Fanten Di Patani Halmahera Tengah. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Suhra, S., & Rosita, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 26(2), 387. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>

Surawardi, S., & Fikrianoor, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.230>